

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasantri merupakan seseorang yang sedang memperdalam ilmu agama dan akidah islam di suatu pondok pesantren dan juga sedang menempuh sekolah diperguruan tinggi. Dalam artian mahasantri memiliki peranan ganda yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai santri. Menjadi seorang mahasiswa pasti sudah mempunyai tugas dari kampus baik tugas harian atau kelompok presentasi, ulangan tengah semester, bahkan ulangan akhir semester. Tapi berbeda halnya dengan mahasiswa-santri (mahasantri), pasti ada kegiatan lebih yang harus dikerjakan antara tugas kampus dan pondok. Namun tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya keluar dari pondok tersebut karena merasa keberatan antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya keyakinan diri untuk terus melangkah maju yang bisa menghambat produktifitas mahasantri dalam mencapai keberhasilan cita-citanya.

Salah satu pondok pesantren yang ada di sekitar IAIN Kudus adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Pondok tahfidz An-Nasuchiyyah ini dikenal sebagai pondok pesantren berbasis Al-Qur'an, yang mana mayoritas santri para mahasiswa IAIN Kudus dan anak sekolah MAN yang menghafal Al-Qur'an.¹ Sebagaimana yang telah disebutkan diawal, bahwa menjadi seorang mahasantri harus pintar dalam membagi waktu antara kuliah dan mengaji. Apalagi seorang santri yang mempunyai tanggung jawab dalam menghafal 30 juz, pasti ada waktu tersendiri untuk muroja'ah atau mengulang hafalannya. Selain itu mahasantri pasti mengalami problematika dalam mengerjakan tugas kampus ataupun ketika proses menghafal Al-Qur'an (setoran hafalan). Problematika yang sering terjadi biasanya muncul rasa malas, kecapekan karena seharian ada jadwal kuliah, mengantuk karena tidur tidak teratur, kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas, bahkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Terkadang hal seperti ini membuat mahasantri kurang yakin akan kemampuannya, dan merasa terbebani yang akhirnya dapat menimbulkan permasalahan.

¹ Fitri Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis 20 Juni 2022

Sebagaimana penuturan beberapa santri bahwa problematika yang alami baik kampus ataupun pondok biasanya santri merasa kecapekan, rasa malas sering muncul ketika *nderes* atau muroja'ah sehingga mudah lupa dengan hafalannya, mengantuk saat kegiatan pondok, dan terkadang dalam mengerjakan tugas kampus sering menggunakan sistem kebut semalam (deadline). Disamping itu santri juga mengalami rasa bosan, jenuh dalam proses menghafal, dan timbul rasa pesimis ketika santri menjelang tes Qur'an (*Sima'an*) 1 juz. Sistem *sima'an* di pondok An-Nasuchiyyah dulu 3 juz di rumah pengasuh dan menggunakan mic sehingga Ibu Nyai dapat mendengar dan menyimaknya, sedangkan sekarang sistemnya *sima'an* 1 juz dengan syarat tartil dan tidak ada salah satupun.² Maka dari itu santri pasti mempunyai kekhawatiran dan merasa kurang yakin bisa melakukannya, sehingga mudah putus asa dan kurang bersemangat dalam menjalani aktivitasnya. Biasanya tidak sedikit mereka yang akhirnya tidak melanjutkan hafalan Qur'annya atau keluar pondok dan memilih untuk fokus kuliah. Hal ini perlu di perhatikan bahwa mahasantri harus meyakini bahwa setiap kemampuan yang ada dalam diri mereka, baik dalam hal tugas akademik kampus maupun pondok. *Self-efficacy* yang tinggi sangat dibutuhkan sehingga memudahkan para mahasantri untuk menghadapi setiap permasalahannya yang sedang terjadi. Dengan begitu keyakinan diri yang tinggi dapat mempermudah dalam menggapai kesuksesannya.

Self-efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil melakukannya. Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah Ali 'Imran ayat 139 yang menjelaskan tentang kemantapan diri:

وَلَا تَيْئسُوا وَلَا تحزنُوا وَأَنْتُمْ الْآلُ عَزُونَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ { ١٣٩ }

² Fitri Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis 20 Juni 2022

“Jangan kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.³

Tafsir surah tersebut menerangkan sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia sesempurna mungkin dengan kelebihanannya masing-masing dibanding makhluk Allah lainnya. Sehingga manusia diharapkan memiliki keyakinan dan mampu dalam menyelesaikan setiap permasalahan apapun dengan semua kelebihan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.⁴

Efikasi diri bukanlah ekspektasi dari hasil tindakan seseorang, melainkan efikasi diri merujuk kepada keyakinan diri seseorang. Betapapun individu menyadari bahwa ada titik kekurangan yang dimiliki, tetapi ia tetap yakin bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Sedangkan ekspektasi atas hasil merujuk kepada adanya prediksi atas kemungkinan-kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut.

Ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan yakin pada kemampuan diri. Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya, melihat kesulitan sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, tidak bergantung kepada orang lain, berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan apapun, dan fokus pada penyelesaian tugasnya. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, yang mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.⁵

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, salah satunya teknik *Modelling*. Teknik *Modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah-tingkah laku yang

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI Pusat, Jakarta, 1987, 98

⁴ Shihab, M. Q, *Lentera Hati*, Tafsir Al Misbah Jilid 1-15, 2007

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), 178

teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.⁶

Dalam islam juga terdapat ayat tentang uswatun khasanah (suri tauladan) dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لِلدَّمِ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَكَذَرَ اللَّهُ لَعْنًا {٢١}

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁷

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (Modelling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Dalam Islam juga sudah dijelaskan siapakah model atau suri teladan yang sangat pantas untuk ditiru kepribadiannya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Untuk itu, teknik *Modelling* ini memiliki peran penting dan diperlukan untuk meningkatkan efikasi diri (*Self-efficacy*) dari tiap individu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pada diri mahasantri. Selain itu dengan adanya layanan tersebut dapat mengubah persepsi mahasantri terhadap kurangnya keyakinan dan ketidakmampuan terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka mampu mengoptimalkan diri untuk meningkatkan produktifitas dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Self-Efficacy* sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada

⁶ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), 161

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI Pusat, Jakarta, 1987, 65

mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ?

2. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Self-Efficacy* pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ?
3. Bagaimana gambaran *Self-Efficacy* setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *Self-Efficacy* sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.
2. Mengetahui gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Self-Efficacy* pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.
3. Mengetahui gambaran *Self-Efficacy* setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan gambaran mengenai bimbingan kelompok teknik modelling sebagai upaya untuk meningkatkan *Self-Efficacy* mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bimbingan kelompok teknik modelling di Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah dan sebagai bahan memenuhi persyaratan kelulusan Strata satu (S1) dengan gelar S.Sos

- b. Manfaat bagi Mahasantri, dapat dijadikan acuan untuk memotivasi diri sendiri agar mempunyai keyakinan diri yang tinggi agar tercapai cita-citanya dan berjalan dengan baik antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an.
- c. Manfaat bagi Jurusan, penelitian ini menambah koleksi kajian tentang Bimbingan Kelompok Teknik Modelling sebagai Upaya untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.
- d. Manfaat bagi Akademik, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bimbingan kelompok bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, utamanya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika tulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dan masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Penelitian ini oleh peneliti disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulisan akan mendeskripsikan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman surat pernyataan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Pada dasarnya bab dua ini merupakan landasan teori terhadap pembahasan tentang Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Mahasantri Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah.

Bab III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisi

Pada bab keempat analisis Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.

Bab V : Penutup

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat pendidikan penulis.